

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) diposisikan sebagai wahana strategis untuk mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemahaman teks. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemaknaan wacana secara utuh dalam konteks sosial dan budaya. Salah satu bentuk teks yang memiliki potensi kuat dalam membangun pemahaman wacana adalah cerita rakyat, karena memuat struktur naratif, nilai budaya, serta praktik kebahasaan yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi materi yang relevan untuk mengembangkan kemampuan memahami diskursus secara kontekstual pada peserta didik sekolah dasar.

Analisis diskursus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam membantu peserta didik memahami hubungan antara teks, konteks, dan makna. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan teks sebagai rangkaian kalimat, tetapi sebagai wacana yang mengandung ideologi, nilai sosial, serta pola komunikasi tertentu. Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa analisis diskursus memungkinkan pembaca memahami bagaimana makna dibangun melalui struktur teks, pilihan bahasa, dan konteks penggunaannya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pemahaman diskursus dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menafsirkan pesan, alur cerita, serta nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat secara lebih mendalam.

Namun demikian, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan berfokus pada pemahaman literal teks. Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 1 Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, pembelajaran cerita rakyat umumnya diarahkan pada kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan faktual tanpa pendalaman terhadap struktur wacana dan konteks sosial budaya cerita. Peserta didik cenderung memahami cerita sebatas alur dan tokoh, sementara makna implisit, relasi antarkalimat, serta nilai-nilai budaya belum digali secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar masih minim mengintegrasikan pendekatan analitis berbasis wacana.

Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan berorientasi pada hasil akhir. Guru cenderung menekankan pencapaian jawaban benar sesuai buku ajar, sementara proses interpretasi dan diskusi makna belum menjadi fokus utama. Hosnan (2018) menyebutkan bahwa pola pembelajaran konvensional berpotensi membatasi daya analisis siswa karena tidak memberi ruang untuk eksplorasi makna dan refleksi kritis. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat, kondisi ini menyebabkan cerita dipahami sebagai bacaan hiburan semata, bukan sebagai wacana yang merepresentasikan realitas sosial dan nilai kultural masyarakat.

Cerita rakyat sejatinya merupakan teks yang kaya akan struktur diskursus, mulai dari pengenalan konteks, konflik, resolusi, hingga pesan moral yang dibangun secara sistematis. Struktur tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan analisis wacana peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerita rakyat memiliki kekuatan edukatif karena menyajikan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna. Pemahaman terhadap diskursus cerita rakyat memungkinkan siswa mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Pendekatan analisis diskursus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk mampu bernalar kritis, memahami keberagaman budaya, serta mengembangkan kemampuan reflektif terhadap teks yang dipelajari (Kemendikbudristek, 2022). Melalui analisis diskursus, pembelajaran cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan pengembangan literasi kritis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan wacana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap pemahaman teks dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Wibowo (2020) menemukan bahwa analisis wacana membantu siswa memahami hubungan antara struktur teks dan makna secara lebih komprehensif.

Sementara itu, Sulastri (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis diskursus mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam teks. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji analisis diskursus dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar, terutama pada konteks lokal seperti SD Negeri 1 Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai analisis diskursus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat di kelas VI SD Negeri 1 Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran, pola wacana yang digunakan, serta bagaimana peserta didik memaknai cerita rakyat sebagai sebuah diskursus yang utuh dalam konteks pendidikan dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis diskursus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat di kelas VI SD Negeri 1 Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, dengan menitikberatkan pada bagaimana struktur wacana, penggunaan bahasa, serta konteks sosial dan budaya direpresentasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi cara guru menyajikan cerita rakyat, strategi pembelajaran yang digunakan untuk membangun pemahaman wacana, serta respons dan pemaknaan siswa terhadap teks sebagai satu kesatuan diskursus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk wacana yang muncul dalam materi cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 1 Manggis?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi cerita rakyat dengan pendekatan analisis diskursus?
3. Bagaimana respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis analisis diskursus dalam materi cerita rakyat?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskursus yang terkandung dalam materi cerita rakyat yang diajarkan di kelas VI.
2. Menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan pendekatan analisis diskursus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mengungkap respons siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat yang melibatkan pemahaman wacana secara kritis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan analisis diskursus di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis melalui materi cerita rakyat.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan literasi siswa.
- c. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi lanjut tentang analisis wacana dalam pendidikan dasar.

F. Definisi Istilah

1. Analisis Diskursus: Kajian tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang menelaah makna tersirat, kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang ada dalam teks.
2. Cerita Rakyat: Cerita tradisional yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan sosial

Proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Indonesia, dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran.